Pentingnya Pendidikan Lingkungan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Zha Zha Nurul Afryani/18016199
zhazha0042@gmail.com

Lingkungan menjadi salah satu faktor terpenting dalam proses kehidupan. Lingkungan dapat membentuk pola pikir manusia. Selain mampu membentuk pola pikir manusia lingkungan secara tidak langsung mengubah cara pandang seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan. Hal ini dapat menyebabkan suatu proses yang tidak disadari selama ini yaitu lingkungan ternyata mampu membentuk manusia, dan manusia juga dapat membentuk lingkungan. Soemarwoto (2007) dalam Sukma et.al (2015) mengatakan bahwa lingkungan menentukan kelangsungan hidup manusia. Lingkungan menjadi tempat berinteraksi dan belajar. Dalam lingkungannya manusia mengenal berbagai bahasa, budaya, dan keadaan alam yang mampu meningkatkan kecerdasan ekologis.

Menurut Ramadhan et.al. (2019), pendidikan lingkungan penting untuk meningkatkan sikap dan kesadaran siswa terhadap lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan mampu membuat siswa dapat berfikir secara kritis dan kontekstual. Kemampuan berfikir siswa secara kritis dan kontekstual inilah yang sangat berguna dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga memunculkan sebuah proses pembelajaran yang mengintegrasikan antara pendidikan lingkungan dan pembelajaran bahasa.

Lingkungan menjadi ujung tombak dalam pembentukan pola pikir manusia, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran bahasa. Dalam sebuah pembelajaran bahasa terdapat interaksi antara siswa dengan bahasa. Menurut Sukma. (2005), pemakaian bahasa sangat berkaitan dengan hubungan sosial antar si penutur bahasa di dalam masyarakat. Hubungan sosial ini berkaitan dengan kemampuan komunikasi siswa, pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa, dan cara siswa memilah bahasa yang akan digunakannya.

Ramadan et.al. (2019), mengatakan bahwa pembelajaran bahasa memfokuskan kepada proses keterampilan berbahasa yang secara langsung membuat siswa mendapatkan pengetahuan apa saja. Menurut Sukma dan Johari. (2016), pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang menarik. Sukma (2016) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa menuntut seorang guru agar dapat mengembangkan berbagai teknik dan variasi teknik yang

mampu meningkatkan minat siswa untuk belajar. Guru harus tahu apa yang dibutuhkan siswanya bukan hanya sekedar pembelajaran yang tidak bermakna. Sukma et.al (2019) menyatakan bahwa guru hendaknya menyediakan materi yang sesuai dengan kondisi, usia, minat, kebiasaan, maupun lingkungan kehidupan siswa.

Menurut Ramadhan et.al. (2019), di Indonesia, pendidikan lingkungan bukanlah pelajaran wajib di sekolah. Karena itu, pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, salah satunya adalah pembelajaran bahasa. Ramadan et.al (2019) mengatakan bahwa penggunaan tema lingkungan dalam pembelajaran teks dapat memicu minat siswa belajar bahasa dan secara implisit dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang lingkungan. Omidvar dan Sukumar (2013) dalam Ramadhan et.al (2019) mengatakan bahwa pengintegrasian pembelajaran bahasa dengan tema lingkungan dapat membuka kesempatan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan komunikatif siswa dengan menggunakan bahan-bahan yang menantang isu global khususnya tentang lingkungan.

Menurut Ramadhan et.al. (2013), siswa memiliki kemampuan untuk konsep-konsep yang sifatnya abstrak. Kemampuan ini tidak terlepas dari kemampuan siswa yang lain seperti rasa ingin tahu mereka yang tinggi, keinginan yang kuat, dan sangat menyukai tantangan. Menurut Ramadhan et.al. (2018), model pembelajaran yang inovatif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, pengintegrasian pendidikan lingkungan dalam proses pembelajaran bahasa merupakan sebuah langkah yang tepat dalam mengeksplor kemampuan siswa sehingga siswa dapat berinovasi dan berkolaborasi dengan lingkungan yang ada disekitar mereka.

Berdasarkan angket yang telah disebarkan kepada 32 mahasiswa semester V tahun 2020 dari Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Bung Hatta, Poltekes Kemenkes, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, dan Universitas Jambi. Dari jumlah keseluruhan responden yang ikut serta mengisi angket tersebut, ternyata perempuan jauh lebih dominan dibandingkan laki-laki, dengan persentasi 93,8% perempuan, 6,3% laki-laki. Penelitian ini dilakukan menggunakan google form, penulis memberikan 10 pernyataan yang wajib diisi oleh responden. Pernyataan pertama, lingkungan memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia, yang menyatakan sangat setuju (50%), setuju (50%), kurang setuju (0%), dan tidak setuju(0%).

Pernyataan kedua, pembelajaran bahasa Indonesia dan lingkungan adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan, yang menyatakan setuju (65,6%), sangat setuju (34,4%), kurang setuju (0%), dan tidak setuju(0%). Pernyataan ketiga, lingkungan dapat membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia. Yang menyatakan setuju (62,5%), sangat setuju (37,5%), kurang setuju (0%), dan tidak setuju(0%). Pernyataan keempat, lingkungan dapat dijadikan media dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, yang menyatakan setuju (50%), sangat setuju (46,9%), kurang setuju (3,1%), dan tidak setuju(0%). Pernyataan kelima, materi lingkungan dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa, yang menyatakan setuju (62,5%), sangat setuju (34,4%), kurang setuju (3,1%), dan tidak setuju(0%). Pernyataan keenam, materi lingkungan perlu dimasukkan ke dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia, yang menyatakan setuju (75%), sangat setuju (21,9%), kurang setuju (3,1%), dan tidak setuju(0%). Pernyataan ketujuh, memberikan materi lingkungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu upaya membangun kecerdasan ekologis, yang menyatakan setuju (62,5%), sangat setuju (31,3%), kurang setuju (6,3%), dan tidak setuju(0%). Pertanyaan kedelapan, materi lingkungan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, yang menyatakan sangat setuju (56,3%), setuju (43,8%), kurang setuju (0%), dan tidak setuju(0%). Pernyataan kesembilan, materi lingkungan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia, yang menyatakan setuju (75%), sangat setuju (15,6%), kurang setuju (9,4%), dan tidak setuju(0%). Pernyataan kesepuluh, materi lingkungan dapat membuat siswa untuk berpikir secara komperehensif, yang menyatakan setuju (65,6%), sangat setuju (28,1%), kurang setuju (6,3%), dan tidak setuju(0%).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan lingkungan sangat berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa Indonesia, karena materi lingkungan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu membuat siswa untuk berpikir secara kreatif, komperensif, dan inovatif. Selain itu lingkungan dapat dijadikan media pembelajaran bahasa untuk membangun kecerdasan ekologis dan rasa cinta tanah air.

Daftar Pustaka

- Amelia, Rizky, Elfia Sukma, dan Nur Asma. (2015). *Pembelajaran Menulis Laporan Percobaan Dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP. Vol.1, No.1
- Indriyani, Vivi, M. Zaim, Atmazaki, dan Syahrul Ramadhan. (2019). *Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 5, No. 1
- Ramadhan, Syahrul, Atmazaki, Zulhafizh. (2013). *Kontribusi Sikap dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran. Vol.1, No.2
- Ramadhan, Syahrul, Elfia Sukma dan V Indriyani. (2019). *Environmental education and disaster mitigation through language learning*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 314 012054
- Sari, Yuliana, Syahrul Ramadhan, dan Yulianti Rasyid. (2018). *Hubungan Antara Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Padang*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 7, No.3
- Suardi, Indah Permatasari, Syahrul R, dan Yasnur Asri. (2019). *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 3, No. 1
- Sukma, Elfia, Ahmad Johari (2016). *Kompetensi kognitif pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar*. Jurnal Gramatika. Vol. 2 No.1
- Sukma, E. (2016). *Pembelajaran sastra yang Integrative berbasis kompetensi*. Proceeding of International Seminar on Languages and Arts: (ISLA), Atlantis Press.
- Sukma, E. (2005). *Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Struktur Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Diksi. Vol. 2, No.1
- Sukma, Elfia, R. Mahyudin, Rahmatina, dan A.Surian. (2019). *Problems In Oral Language Teaching In Primary School*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Vol. 301
- Syahrul, R., Elfia S, Indriyani V. (2019). *Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Dengan Perangkat Seluler dan Aplikasi Edmodo*. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII.

LAMPIRAN

TABEL 1
Angket Kaitan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Lingkungan

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1.	Lingkungan memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia	50%	50%	0%	0%
2.	Pembelajaran bahasa Indonesia dan lingkungan adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan	34,4%	65,6%	0%	0%
3.	Lingkungan dapat membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia	37,5%	62,5%	0%	0%
4.	Lingkungan dapat dijadikan media dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia	46,9%	50%	3,1%	0%
5.	Materi lingkungan dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa	34,3%	62,5%	3,1%	0%
6.	Materi lingkungan perlu dimasukkan ke dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia	21,9%	75%	3,1%	0%
7.	Memberikan materi lingkungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu upaya membangun kecerdasan ekologis	31,3%	62,5%	6,3%	0%
8.	Materi lingkungan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari	56,3%	43,8%	0%	0%
9.	Materi lingkungan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia	15,5%	75%	9,4%	0%
10.	Materi lingkungan dapat membuat siswa untuk berpikir secara komprehensif	28,1%	65,6%	6,3%	0%

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju